

PENELITIAN

ECO-HAPPINESS: Alternatif *Positive-Ecology* Untuk Perlindungan Lingkungan



TIM PENELITIAN:

Prof. Dr. Ir. Y. Budi Widianarko (Ketua/0623116201)

P. Donny Danardono, S.H., Mag.Hum. (Anggota 1/0604096101)

Hotmauli Sidabalok, SH.M.Hum (Anggota 4/0608087001)

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG

Juli 2019

Judul Kegiatan : Eco-Happiness: Alternatif Positive Ecology Untuk Perlindungan Lingkungan

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 25101/Magister Lingkungan dan Perkotaan

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Prof.Dr. Ir. Y. Budi Widianarko, MSc.

B. NIDN : 0623116201

C. Jabatan Fungsional : Guru Besar

D. Program Studi : PMLP

E. Nomor HP : +628156526608

F. Surel (e-mail) : widianarko@unika.ac.id

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : P. Donny Danardono, SH.,Mag.Hum

B. NIDN : 0617036101

C. Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota Peneliti (2)

A. Nama Lengkap : Hotmauli Sidabalok, SH.M.Hum

B. NIDN : 0608087001

C. Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata

Lama Penelitian : 6 bulan

Keseluruhan Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,00

Keseluruhan

Mengetahui Semarang, Juli 2019,

Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan **Ketua Peneliti,**

(Prof.Dr. Ir. Y. Budi Widianarko, MSc.)

(Prof. Dr.Ing. L. M. F.
Purwanto; NPP
058.1.1997.210)

Menyetujui,
Kepala LPPM

(Dr. Berta Berti Retnawati, SE.MSi.; NPP 058.1.1.998.219)

ECO-HAPPINESS: Alternatif *Positive-Ecology*¹ Untuk Perlindungan Lingkungan

Latar belakang masalah

Belakangan ini banyak sekali tempat yang dirancang untuk memuaskan keinginan para pengguna internet berswa-foto dan mengunggahnya di media sosialnya. Banyak pengelola merancang lokasi swa-foto berbasis alam dan berbagai tema alam ini ternyata diminati dan diburu. Untuk kepentingan itu, mereka melindungi lingkungan dengan berbagai cara yang unik. Di sisi lain, banyak penggagas lingkungan melakukan pendekatan terhadap alam dengan cara yang berbeda. Mereka menuangkan cinta pada alam dengan menjaga keberlangsungannya. Pengalaman kekurangan akan sumber daya alam, pengalaman diabaikan dan menjadi korban karena pemanfaatan alam yang egois dari pihak lain, sampai pada ungkapan syukur bahwa alam telah menjadi ibu bagi keberlanjutan hidup adalah faktor pendorong berbagai gerakan lingkungan.

Dua kelompok yang berbeda inilah yang menjadi alasan utama mempertanyakan dorongan apa yang mendasari bentuk-bentuk perlindungan lingkungan dilakukan. Apakah penggagasnya melakukan gerakan perlindungan lingkungan didorong oleh rasa cinta, menjadi merasa bahagia dan bahkan dapat membahagiakan orang lain. Namun dalam konteks yang lebih luas, gerakan ini dapat diasumsikan menjadi sumber kebahagiaan manusia.

Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud menemukan indikator *eco-happiness* melalui berbagai gerakan perlindungan lingkungan. Indikator ini digunakan sebagai unsur dalam mendefinisikan *eco-happiness*. Keduanya digunakan untuk menentukan tingkat *eco-happiness* dan pengaruhnya terhadap terbentuknya gerakan perlindungan lingkungan.

Permasalahan

1. Bagaimana definisi *eco-happiness*?
2. Apa saja indikator dan tingkat *eco-happiness*?
3. Bagaimana Pengaruh konsep *eco-happiness* terhadap pandangan dan gerakan perlindungan lingkungan

Tujuan

1. Membentuk definisi *eco-happiness*.

¹ Diadopsi dari istilah *Positive Psychology* sebagai cabang psikologi yang ditujukan pada pewujudan *happiness*, *wellness* dan *wellbeing*. Dalam konteks ini (*pursuit of*) *happiness*, *wellness* dan *wellbeing* diterjemahkan sebagai upaya untuk mewujudkan kebahagiaan, sehat jiwa-raga, dan sehat-sejahtera.

2. Untuk menentukan indikator dan tingkat eco-happiness.
3. Memaparkan pengaruh tingkat eco-happiness terhadap gerakan perlindungan lingkungan.

Metode penelitian

1. Jenis Data dan Metode Pengumpulannya

Untuk menjawab permasalahan eco-happiness, maka dibutuhkan data dan metode pengumpulannya berupa: data indikator eco-happiness, sikap dan ideologi yang memberi warna gerakan penggagas perlindungan lingkungan dan bentuk gerakan perlindungan lingkungan. Berbagai informasi ini dikumpulkan melalui pendokumentasian berita-berita media massa online dan cetak, FGD dengan penggiat gerakan perlindungan lingkungan.

2. Metode Analisa Data

Teori-teori tentang psikologi positif, etika kepedulian lingkungan, dan gerakan perlindungan lingkungan akan digunakan untuk menganalisa data yang terkumpul. Akan ditunjukkan bagaimana indikator membentuk definisi eco-happiness dan bagaimana tingkat eco-happiness memberi pengaruh pada gerakan perlindungan lingkungan.

Kerangka teori

Menurut salah satu tokoh penganjur etika ekologis, John Cairn Jr., manusia senantiasa berkoevolusi dengan alam, dan tidak ada bukti yang cukup bahwa manusia dapat terus ada tanpa hubungan yang saling menguntungkan dengan alam (Cairn Jr., 2004). *Survival* manusia seratus persen masih dan akan terus bergantung pada alam. Demi menggapai apa yang dianggapnya sebagai sumber kebahagiaan manusia mengembangkan suatu bentuk peradaban yang banyak mengubah dan merusak alam sekitarnya. Akibatnya koevolusi manusia dan alam seringkali berlangsung secara keras (*hostile*) – dan bahkan sudah mengarah pada bunuh diri ekologis – seperti ditulis oleh Jared Diamond dalam buku “*Collapse*” (Diamond, 2005).

Junko Edahiro, seorang pemikir lingkungan Jepang, memandang bahwa akar dari kerusakan alam adalah kegagalan manusia dalam menemukan jawaban tentang sumber kebahagiaan (Kobayashi, 2014). Manusia cenderung berpikir bahwa kebahagiaan hanya bisa digapai melalui pertumbuhan ekonomi. Dan untuk ekonomi bisa bertumbuh maka alam harus dikuasai dan dipaksa menjadi “mesin” produksi, konsumsi dan penampung limbah. Jelaslah bahwa untuk menggapai kebahagiaannya manusia harus menoleh pada alam. Namun sayangnya, dalam kurun waktu yang sangat panjang manusia gagal memahami alam. Alih-alih

menemukan kebahagiaan yang didambakan, manusia justru mengalami berbagai penderitaan akibat kerusakan lingkungan, pencemaran, perubahan iklim serta tergerusnya keanekaragaman hayati.

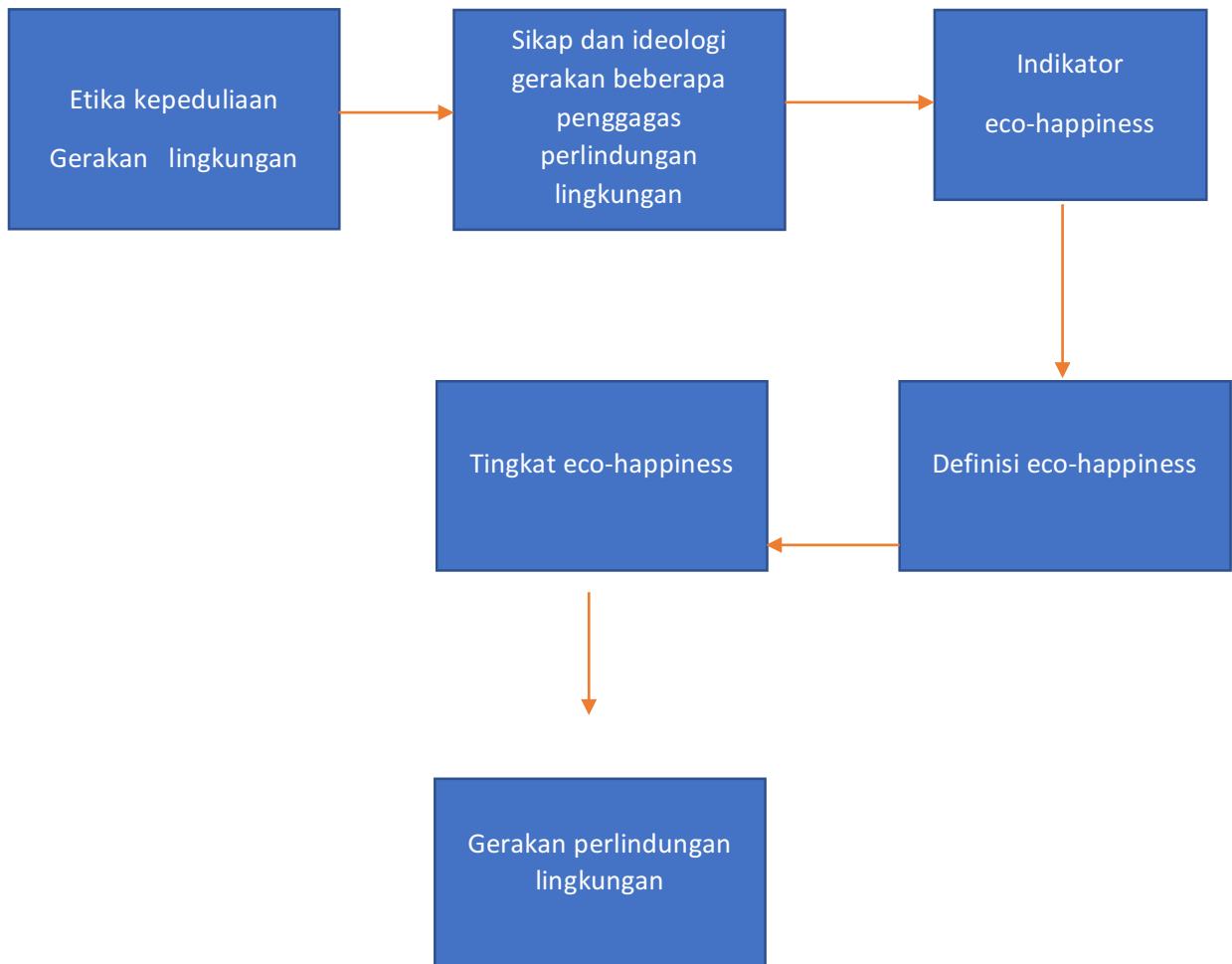
Disadari atau tidak, setiap orang - siapapun dia - pasti menemukan rasa bahagia saat terpapar pada suatu keindahan alam. Pertanyaan yang serta merta akan menyergap kita adalah apakah kebahagiaan benar-benar dapat menyelamatkan lingkungan hidup.

Naluri manusia untuk menemukan kebahagiaan dalam keindahan alam seharusnya menjadi bekal optimisme kita pada kelestarian alam. Meminjam ungkapan Postma (2006): *“Why care for nature? Because we are human”*. Karena kita adalah manusia maka adalah sebuah keniscayaan bahwa kita selalu mencintai alam. Kegagalan berbagai prakarsa perlindungan dan pelestarian lingkungan selama ini justru karena kita melupakan salah satu unsur paling hakiki, yaitu kebahagiaan. Seperti yang telah ditulis Samuel Johnson, sastrawan Inggris tiga abad 18 yang lalu *“Deviation from nature is deviation from happiness.”* (Price-Mitchell, 2014).

Jika keindahan alam adalah sumber kebahagiaan manusia, maka sejatinya alam tidak memerlukan peraturan dan pengawasan (regulasi dan kontrol), tata kelola (*governance*), penilaian ekonomi (valuasi), pembelaan (advokasi) dan berbagai piranti pengelolaan lainnya. Seseorang mencintai lingkungan bukan hanya karena “sekedar” patuh hukum, manfaat ekonomi, kepentingan politik dan keselarasan sosial. Manusia peduli, karena alam adalah sumber kebahagiaannya. Mungkin, inilah saatnya bagi gerakan pelestarian lingkungan untuk mengubah haluan “perjuangannya” bukan lagi menekankan pada prinsip “atur dan awasi”, “piranti ekonomi”, “tata kelola”, “hak dan kewajiban” – tetapi kembali ke aspirasi kemanusiaan yang hakiki: kebahagiaan yang berangkat dari kesadaran dan etik kepeduliaannya.

Tampaknya praksis *positive ecology* mampu menjadi alternatif membentuk relasi manusia terhadap lingkungan melalui gerakan pelestarian lingkungan. Untuk membuktikan asumsi ini, perlu dilakukan identifikasi indikator yang membentuk *eco-happiness* pada manusia. Indikator ini akan membantu merumuskan definisi *eco-happiness*. Berdasarkan pengamatan dan interaksi pada kelompok pemikir, penggiat dan pencinta lingkungan definisi *eco-happiness* akan digunakan untuk menentukan tingkat kepeduliaan mereka dan pengaruhnya dalam membentuk gerakan perlindungan lingkungan.

Skema berikut memaparkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.



Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Eco-Happiness

Berikut ini adalah tabel rangkuman rumusan definisi kebahagiaan menurut ke 12 tayangan video *eco-happiness*.

Tabel 1. Rangkuman definisi kebahagiaan dan kata-kata kuncinya

No	Nara Sumber	Rumusan Definisi	Kata-kata Kunci
1	Augustina Sulastr (Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata)	Kebahagiaan muncul ketika manusia memiliki koneksi sosial yang sehat dan positif yang saling menumbuhkan. Kota yang bahagia memerlukan ruang-ruang publik yang memungkinkan antar perjumpaan warga demi terbangunnya <i>trust</i> , aman dan ketenangan.	kota, koneksi, sosial, sehat, positif, <i>trust</i> , aman, ketenangan
2	Rm V. Kirjito, Pr. (Pastoran Muntilan, Magelang)	Kebahagiaan datang dari air hujan sebagai sumber kehidupan. Kebahagiaan didapat ketika manusia memiliki kemerdekaan air dan menjadi sehat karenanya.	air, hujan, sumber, kehidupan, kemerdekaan, sehat
3	Inneke Hantoro (dosen FTP Unika Soegijapranata)	Kebahagiaan dapat diperoleh melalui cara makan yang penuh kesadaran (<i>mindful eating</i>) – yaitu makan bukan hanya untuk tujuan kepuasan indrawi, namun untuk keselarasan serta kesehatan tubuh dan jiwa.	makan, mindful, indrawi, tubuh dan jiwa, keselarasan, kesehatan
4	Ridwan Sanjaya (dosen PMLP Unika Soegijapranata)	Teknologi berbasis data dan internet dapat memberikan kebahagiaan pada manusia ketika dilandasi oleh dan digunakan sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.	teknologi, internet, data, nilai kemanusiaan, keberlanjutan

5	Budi Laksono (Sekjen pada Organisasi Internasional “WC for All”)	Kebahagiaan didapat dengan memberi. Jamban memerdekakan sanitasi dan kesehatan.	memberi, jamban, kemerdekaan, sanitasi, kesehatan
6	Hasan Aony (Rumah Dongeng Marwah dan Tani Organik, Desa Purworejo, Kabupaten Kudus.	Kebahagiaan melalui dongeng tentang apa yang kita makan dan bagaimana membudidayakannya di alam.	dongeng, makanan, budidaya, alam
7	Gunritno (JMPPK, Sedulur Sikep, Pati)	Kebahagiaan dirasakan ibu bumi tidak terusik dan tetap cantik; karena bumi adalah ibu dan ibu adalah sang perawat.	bumi, ibu, cantik, tidak terusik, perawat
8	Eliza Rini Hapsari (Mahasiswa PDIL Unika Soegijapranata)	Kebahagiaan tidak didapat secara pasif ‘menikmati’ keindahan, tetapi dengan relasi yang lebih intens - aktif terlibat dan berpartisipasi ‘merawat’ alam. Bahagia itu digenapkan ketika manusia memiliki relasi harmonis dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia serta Sang Pencipta	alam, relasi, aktif, partisipasi, merawat, harmonis, manusia, Sang Pencipta
9	Muh. Nurhadi (Mahasiswa PMLP Unika Soegijapranata, LSM Bintari)	Kebahagiaan didapat ketika limbah plastik dapat ditangani, dan karena melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan dari limbah plastik.	pengelolaan, limbah, plastik, melihat, orang lain
10	Budi Widianarko (dosen PMLP Unika Soegijapranata)	Keindahan alam sebagai sumber kebahagiaan semua orang, tanpa pandang bulu. Naluri manusia untuk menemukan kebahagiaan dalam keindahan alam adalah bekal optimisme kita pada kelestarian alam.	alam, keindahan, optimisme, kelestarian, untuk semua

11	Hotmauli Sidabalok (dosen PMLP Unika Soegijapranata)	Kebahagiaan adalah keselarasan dengan alam. Tindakan-tindakan kecil yang ramah lingkungan membantu menemukan kebahagiaan diri.	keselarasan, alam, tindakan, ramah lingkungan
12	Donny Danardono (dosen PMLP Unika Soegijapranata)	Hubungan antara manusia dan lingkungan yang spontan, intim dan mesra berangkat dari kepedulian.	Kepedulian, spontan, intim, mesra

Secara umum definisi kebahagiaan menurut para dapat dikelompokkan menjadi dua menurut ranah ekologisnya. Kelompok pertama – separuh jumlah - menyebut alam secara umum. Kelompok kedua – separuh yang lain - secara eksplisit menyebut bagian tertentu dari alam seperti air, pangan, sampah, sanitasi (jamban) dan kota.

Berdasarkan mediumnya, makna kebahagiaan yang diusung ternyata unik untuk masing-masing – kecuali keindahan alam, yakni (1) keindahan alam (Budi Widianarko, Gunretno); (2) perawatan alam (Eliza Hapsari); (3) relasi manusia-alam (Donny Danardono), (4) keselarasan dengan alam (Hotmauli Sidabalok); (5) air hujan (Rm. V. Kirjito); (6) jamban (Budi Laksono); (7) limbah plastik; (8) koneksi antar manusia (Augustina Sulastris); (9) makan, tubuh, pikiran dan jiwa; (11) data dan teknologi internet; dan (11) dongeng.

Definisi kebahagiaan menurut para merambah dua kelompok media ekspresi (*tangible* dan *intangible*) dan sejumlah sikap dan atau tindakan. Sebelas media ekspresi kebahagiaan di atas dapat dikelompokkan lebih dalam lagi menjadi dua, yaitu yang (1) benda (*tangible*): air hujan, data, makanan, jamban dan (2) nir-benda (*intangible*): keindahan, keselarasan dan perawatan alam; koneksi antar manusia, dongeng. Dari perspektif sikap dan atau tindakan makna kebahagiaan yang ditawarkan oleh para mencakup (1) mengagumi, (2) peduli, (3) merawat, (4) mendayagunakan, (5) bertindak, (6) berinteraksi, (7) menyelaraskan tubuh-pikiran dan jiwa, (8) aplikasi teknologi mendongeng (bertutur).

Ide/Gagasan Eco-Happiness

Cinta terhadap lingkungan atau *eco-happiness* merupakan perilaku etis yang ada dalam wilayah etika *eudaimonisme* (etika kebahagiaan). Etika *eudaimonisme* ini muncul di masyarakat Yunani kuno, yaitu di era Aristoteles (384-322 sm). Etika ini terpecah menjadi tiga aliran yang saling berbeda pendapat, yaitu hedonisme, utilitarianisme, dan realisasi diri (*self*

cultivation) Aristotelian.² Lalu pada abad 20 muncul Etika Kepedulian dari Carol Gilligan. Pada dasarnya etika kepedulian adalah mewacanakan ulang secara lebih canggih etika realisasi diri Aristoteles, yaitu dengan menambahkan faktor identitas diri sebagai salah satu tujuan dari berperilaku peduli.³

Walau semua aliran etika dalam gugus etika *eudaimonisme* ini saling berbeda pendapat, namun mereka sepakat, bahwa setiap tindakan manusia hanya akan baik atau bermutu bila diarahkan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan harus menjadi tujuan, karena—seperti yang dikatakan oleh Aristoteles—tujuan dari bahagia adalah kebahagiaan itu sendiri. Dengan kata lain kebahagiaan bukanlah sebuah sarana. Hal ini berbeda dari makan, belajar, atau bekerja. Tujuan dari ketiga tindakan ini terletak di luarnya. Maka belum tentu ketiga tindakan ini akan menghasilkan kebahagiaan. Bisa saja karena sesuatu hal ketiga tindakan ini malah menghasilkan penderitaan.

Hedonisme menganggap, bahwa suatu tindakan adalah etis (baik atau bermutu) bila menghasilkan rasa nikmat, puas atau gembira pada si pelaku. Hal ini sesuai dengan makna dari kata *hedone* (bahasa Yunani), yaitu nikmat atau gembira.

Hedonisme terbagi dalam tiga bentuk, yaitu hedonisme jasmani (makan, minum, perawatan kulit, pijat), nikmat sosial (berteman dan bersahabat yang memberi rasa tentram dan aman) dan nikmat rohani (berpuasa, bekerja keras untuk kaya). Hedonisme menganggap kenikmatan rohani lebih tinggi nilainya daripada kenikmatan jasmani dan sosial. Mengonsumsi makanan itu nikmat, tetapi menunda makan (berpuasa) akan lebih memberi kenikmatan, kepuasan dan kegembiraan saat berbuka puasa itu datang. Berbelanja sesuai kebutuhan akan lebih nikmat daripada konsumerisme.

Namun Aristoteles mengkritik para filsuf hedonisme. Menurut Aristoteles, mereka keliru dalam mengidentikkan ‘kenikmatan’ dengan ‘kebahagiaan’. Kedua hal itu sama sekali berbeda. Menurut Aristoteles kekeliruan itu terjadi, karena para filsuf hedonisme tidak mengenali kekhususan manusia sebagai di antara berbagai makhluk hidup lainnya. Manusia menjalani hidupnya dengan rasio dan juga naluri. Sementara makhluk hidup non-manusia menjalani hidupnya dengan naluri. Karena itu, bagi Aristoteles, kebaikan atau mutu dari tindakan manusia adalah bila tindakan itu dilakukan berdasarkan kekhasan manusia, yaitu tindakan akan etis bila rasional.

² Gordon Graham, 2004, *Eight Theories of Ethics*, London, Routledge, hal. 39-52; lihat juga Brian Duignan, 2011, *Thinkers and Theories of Ethics*, New York, Britannica Educational Publishing, hal. 10-13, 38-49

³ Carol Gilligan, 2003, In *Different Voice: Psychological Theories and Women’s Development*, Cambridge, Harvard University Press; lihat juga Robert White, 2009, “Care and Justice”, *Ethical Perspective* 16, No.4, hal 459-483.

Menurut Aristoteles tindakan naluriah adalah tindakan yang mewujudkan tuntutan bawaan (*innate*) makhluk hidup (binatang dan manusia). Tindakan naluriah ini tidak membutuhkan latihan khusus. Setiap makhluk hidup bisa melakukannya secara otomatis. Contoh dari tindakan naluriah adalah tidur, makan, minum, berkembang biak, hubungan seksual, atau persahabatan). Semua tindakan naluriah itu akan mendatangkan perasaan nyaman, tentram, puas, atau nikmat. Karena itu manusia dan semua makhluk hidup akan mewujudkan tindakan naluriah untuk merasa nyaman, tentram, puas dan nikmat. Pemenuhan semua kebutuhan naluriah itu dilakukan dengan cara mengkonsumsi demi rasa nyaman, tentram, puas dan nikmat.

Tapi tindakan realisasi diri (*self cultivation*) adalah tindakan yang mewujudkan potensi diri. Karena itu tindakan ini mengandaikan rasionalitas dan orang lain. Seorang penyanyi harus secara rasional memahami nada dan melatih suaranya, sehingga ia pendengarnya bisa terhibur. Suami dan istri harus memikirkan tindakan apa yang akan membuat pasangan hidupnya itu gembira.

Karena itu keberhasilan penyanyi menghibur pendengarnya dan keberhasilan suami/istri membuat pasangannya tersenyum adalah sebuah kebahagiaan. Rendahnya honor penyanyi atau adanya masalah di kantor tidak akan menunda dan membatalkan kebahagiaan penyanyi dan suami/istri itu. Sebaliknya seseorang yang—secara naluriah—sedang menyantap bakso, tiba-tiba rasa nikmat makanan itu bisa *buyar* saat ia mendapat informasi, bahwa yang ia makan itu adalah bakso dari daging tikus.

Jadi kebahagiaan mengandaikan kerja produktif dan orang lain. Kenikmatan mengandaikan konsumsi. Karena itu kebahagiaan adalah rasa puas yang tertinggi dibandingkan kenikmatan.

Sebaliknya **utilitarinisme**—yang dirumuskan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill—menganggap, bahwa suatu tindakan akan memberi nikmat (atau bahagia) bila memberi manfaat (utilitas), terutama manfaat yang sebesar-besarnya untuk sebanyak mungkin orang (diukur secara kuantitatif). Karena menurut Bentham, manusia menjalani hidupnya di antara **rasa sakit** (*pain*) dan **rasa nikmat** (*pleasure*). Semua manusia akan menghindari rasa sakit dan mengusahakan rasa nikmat. Karena itu, menurut Bentham, suatu tindakan hanya etis (baik, bermutu) bila menghasilkan rasa nikmat yang sebesar-besarnya untuk sebanyak mungkin orang: “*the greatest happiness for the greatest number*”.

Stuart Mill mengkritik Bentham yang cenderung berketat pada rasa sakit dan nikmat jasmani. Padahal menurut Mill ada juga rasa sakit dan nikmat rohani. Fokus Bentham pada nikmat jasmani akan mempersulit cara mengukur kebahagiaan pada sebanyak mungkin orang.

Sebab jika seseorang membuat pilihan tindakan untuk banyak orang antara makan (yang memberi nikmat jasmani) atau mendengarkan musik (yang memberi nikmat rohani), maka mungkin peminat kedua hal itu akan sama banyaknya. Karena itu Mill menambahkan konsep tentang nikmat rohani dalam utilitarianisme.

Namun utilitarianisme mendapat banyak kritik. Kritik utama terhadap utilitarianisme adalah jika manusia hidup di antara rasa sakit dan nikmat, maka seharusnya tidak salah bila seseorang menghindari rasa sakit demi memperoleh kenikmatan. Mengapa ia masih dituntut untuk berpikir tentang sejauh mana tindakannya itu dapat memberi rasa nikmat sebesar-besarnya kepada sebanyak mungkin orang?

Kritik terhadap utilitarianisme itu membuat etika realisasi diri Aristoteles memperoleh kekuatannya kembali. **Etika Kepedulian**—yang dipelopori oleh Carol Gilligan—adalah sebuah aliran etika yang mempercanggih argumentasi Aristoteles dalam etika realisasi diri. Etika kepedulian menganggap, bahwa seseorang harus peduli kepada orang lain atau lingkungan, karena tanpa orang lain dan tanpa lingkungan yang baik, mereka akan punah atau bukan siapa-siapa. Seorang yang mengaku bisa menyanyi, tetapi tanpa pendengar yang terhibur oleh nyanyian, tak pernah bisa menyatakan diri sebagai penyanyi. Seorang ibu juga harus peduli kepada anaknya, karena hanya dengan cara ini ia bisa menyebut diri dan dipanggil sebagai ibu. Manusia yang hidup di lingkungan (udara, air, tanah) yang tercemar, pasti tidak bisa menyebut dirinya sebagai manusia.

Karena itu etika kepedulian menganggap, bahwa kepedulian itu bukan hak, bukan kewajiban, dan tak ada hubungannya dengan keadilan. Seseorang harus peduli pada orang lain dan lingkungan demi memperoleh dan meneguhkan identitasnya sebagai manusia (penyanyi, ibu, dan manusia pada umumnya). Dengan argumentasi tentang identitas ini etika kepedulian melanjutkan dan meradikalkan argumentasi etika eudaimonisme (khususnya etika realisasi diri Aristoteles) dalam mengkritik etika *deontologi* (etika kewajiban) dari Immanuel Kant yang mengukur mutu dan kebaikan tindakan manusia pada persoalan hak, kewajiban dan keadilan.

Indikator dan Tingkat Eco-Happiness

Kedua belas narasumber dipilih berdasarkan perspektif mereka terhadap lingkungan, penelitian yang secara langsung dan tidak langsung terkait dengan lingkungan dan gerakan lingkungan mereka lakukan. Karena itu kedua belas narasumber itu menyampaikan topik-topik yang terkait dengan cara pandang mereka terhadap lingkungan, khususnya kepada sejauh mana topik-topik itu merupakan ungkapan cinta mereka dan manusia yang mereka bayangkan terhadap lingkungan.

Tabel 2. Indikator dan Tingkat Eco-Happiness

No	Nara Sumber	Indikator	Tingkat (Makna/orientasi): Hedonisme, Utilitarianisme, Self Cultivation, dan Kepedulian
1	Augustina Sulastr [Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata	Mendasarkan diri pada pendapat Charles Montgomery di buku <i>Happy City</i> tentang bagaimana menata kota agar warganya bahagia. Indikatornya adalah menciptakan ruang-ruang yang memungkinkan koneksitas positif warga kota. Misalnya taman kota atau lapangan sepakbola. Koneksitas positif ini akan membahagiakan (sebanyak mungkin) warga kota	Utilitarianisme
2	Romo V. Kirjito [pastoran Muntilan, Magelang]	Mengelektrolisa air hujan hingga menjadi air basa dan air asam. Meminum air basa akan bermanfaat untuk melawan radikal bebas di tubuh manusia. Minum air asam akan meningkatkan kadar oksigen dalam darah. Sehingga dengan minum air hujan yang dielektrolisa, maka daya tahan tubuh	Hedonisme

		manusia akan meningkat dan tercegah dari macam-macam penyakit. Air hujan juga tersedia secara gratis di hampir semua wilayah bumi ini. Ia berbeda dari air mineral kemasan yang harus dibeli dengan harga mahal.	
3	Inneke Hantoro [dosen FTP Unika Soegijapranata]	Mengenalkan diet Platonik, yaitu makan beragam makanan dan dalam jumlah yang cukup. Diet ini akan mendatangkan kebahagiaan. Makanan yang baik dan beragam akan menghasilkan <i>hormon transmitter</i>, yaitu hormon dopamin yang membentuk kemampuan berkonsentrasi dan kegembiraan, hormon serotonin yang memberi perasaan tenang dan damai, dan hormon endorfin yang mengurangi rasa nyeri dan stress. Selain itu manusia juga harus memilih makanan yang menghasilkan probiotik yang menghasilkan bakteri-bakteri baik di ususnya.	Hedonisme

4	Ridwan Sanjaya [dosen PMLP Unika Soegijapranata]	Konsep <i>Smartcity</i> bukan sekedar penerapan berbagai bentuk teknologi informasi di perkotaan, tapi penerapan teknologi informasi untuk menghasilkan kebahagiaan warga kota. Itu sebabnya konsep smartcity terus dikembangkan untuk mempermudah kehidupan warga kota di bidang pendidikan, kesehatan, atau kelancaran transportasi. Maka, misalnya, saat ini dikenal konsep industri 4.0 dari Jerman dan konsep society 5.0 dari Jepang. Kedua konsep ini mendasarkan diri pada konsep-konsep internet of things, big data, dan kecerdasan buatan. Dengan cara ini kehidupan di perkotaan akan dipermudah dan diperlancar. Sehingga warga kota akan bahagia.	Utilitarianisme
5	Budi Laksono [sekretariat jendral pada Organisasi Internasional “WC for All”]	Ada 200 juta keluarga di dunia dan 20 juta rumahtangga di Indonesia yang tidak mempunyai jamban.	Utilitarianisme

		Bila sebuah rumahtangga tidak mempunyai jamban, maka anggota rumahtangga itu akan membuang air kecil dan besar yang penuh bakteri jahat dan virus di halaman atau di sungai. Ini akan mencemari lingkungan sebuah komunitas. Karena itu jambanisasi rumahtangga dan komunitas akan membuat semua orang membuang kotorannya secara tertib. Lingkungan pun tercegah dari pencemaran kotoran manusia. Maka kehidupan akan sehat dan membahagiakan	
6	Hasan Aony [Rumah Dongeng Marwah dan Tani Organik, Desa Purworejo, Kabupaten Kudus]	Metode mendongeng tentang apa yang ada di balik sebutir nasi akan membuat anak-anak tersadar, bahwa untuk menghasilkan sebutir padi dibutuhkan ratusan liter air. Air itu dibutuhkan saat pembibitan, penanaman dan panen nasi itu. Jadi menyisakan sebutir nasi di piring sama dengan menamparkan ratusan liter air ke muka petani.	Etika kepedulian

		Metode bercerita akan membuat anak-anak paham dan peduli terhadap berbagai kisah di balik makanan, pakaian dan mainan mereka. Dengan cara ini mereka akan menghargai benda-benda itu, proses membuat benda-benda itu, dan manusia di belakang proses itu. Sehingga mereka tak akan menyia-nyiakan benda-benda itu.	
7	Gunretno [Sedulur Sikep, Pati]	Komunitas Sedulur Sikep sejak jaman kolonial Belanda tetap berprofesi sebagai petani. Karena itu mereka <i>nresnani</i> [mencintai] bumi. Untuk mereka bumi adalah pemberi kehidupan untuk para petani dan semua manusia. Setiap petani membutuhkan lahan pertanian (bumi), air dan tumbuhan yang disediakan oleh bumi. Karena itu mencintai bumi, misalnya dengan tidak merusak bumi dan tidak memberikan bumi ini ke	Etika kepedulian

		perusahaan-perusahaan tambang, adalah merupakan bentuk cinta atau kepedulian. Hanya dengan cara ini identitas mereka sebagai petani akan terjaga.	
8	Eliza Rini Hapsari [PDIL Unika Soegijapranata]	Manusia adalah bagian dari alam. Evolusi manusia terjadi di alam, maka secara genetis manusia akan selalu mencari alam. Itu sebabnya menurut Charles O. Wilson manusia adalah <i>bio-philia</i> (pencinta kehidupan). Karena itu saat berinteraksi dengan alam, manusia akan merasakan suasana persahabatan, kasih sayang, harga diri, dan suka cita. Emosi negatif pun berkurang. Tapi saat di lingkungan perkotaan yang macet, yang penuh dengan polusi, dan bangunan beton tinggi, manusia akan merasa kesedihankan, marah dan agresif.	Antara hedonisme dan kepedulian. Sebab tidak begitu jelas bagaimana bentuk usaha manusia untuk dekat dengan alam. Tapi disebut juga, bahwa secara genetis manusia adalah bagian dari alam. Berarti identitas manusia hanya ada bila ada alam.
9	Muhamad Nurhadi [LSM Bintari]	Untuk mencegah sampah plastik di Laut, Muhamad Nurhadi bersama LSM Bintari mendirikan Bank Sampah.	Etika kepedulian

		Bank Sampah adalah bank yang berbasis komoditas sampah. Kelak Bank Sampah akan bertindak seperti bank umum, yaitu menjadi tempat menabung, mentransfer uang, memberi kredit, dll. Mereka sudah mendirikan 30 bank sampah dengan ribuan ribuan nasabah sampah. Mereka tidak menjual sampah itu ke perusahaan-perusahaan pendaur ulang, tapi mendaur ulang sendiri sampah itu menjadi bbm, biji plastik, <i>syngas</i>, dll. Bank sampah ini akan memerdekakan bumi dari sampah plastik.	
10	Budi Widianarko [PMLP Unika Soegijapranata]	Apakah yang perlu diatur adalah manusia atau alam? Bukankah alam bisa tetap ada walau tanpa manusia, tetapi tidak sebaliknya? Maka manusia harus bisa hidup berbahagia bersama alam. Manusia tidak boleh mengendalikan apalagi menguasai alam. Cara hidup	Hedonisme (kecintaan pada alam dilakukan dengan mengkonsumsi alam secara visual) dan Utilitarianisme (memotret alam dan menyebarkannya di media sosial agar makin banyak orang yang mencintai alam

		berbahagia bersama alam itu mudah, misalnya memotret pemandangan alam yang indah dan menyebarkannya di media sosial, maka akan makin banyak orang yang mencintai alam.	
11	Hotmauli Sidabalok (PMLP Unika Soegijapranata)	Orang-orang Indonesia yang hidup pada tahun 1970an dan sebelum punya kebiasaan untuk membuat lubang di belakang rumah untuk menimbun sampah organik hingga menjadi pupuk. Tapi setelah tahun 1970an jumlah sampah anorganik makin bertambah. Tak semua rumahtangga bisa mendaur ulang sampah anorganik itu, sehingga harus dibuang. Banyak rumahtangga yang telah memilah sampah organik dari anorganik. Namun di tempat pembuangan sampah akhir kedua jenis sampah itu disatukan. Timbul timbunan sampah organik dan anorganik yang busuk. Untuk itu di kompleks perumahan saya melakukan	Etika kepedulian (menghindari bau busuk dari timbunan sampah organik dan anorganik dan mendaur ulang sampah organik menjadi pupuk).

		gerakan mendaur ulang sampah organik menjadi pupuk yang bisa digunakan untuk pupuk tanaman di rumah. Sehingga yang terbuang ke tempat penampunan sampah umum hanyalah sampah organik.	
12	Donny Danardono [PMLP Unika Soegijapranata]	Berusaha menunjukkan, bahwa pelestarian lingkungan itu bukan merupakan hak, kewajiban atau keadilan, tapi merupakan kepedulian. Hukum Lingkungan memberi hak kepada lingkungan dan di pihak lain memberi hak dan kewajiban kepada manusia untuk memanfaatkan dan melestarikan lingkungan. Tapi penetapan hak lingkungan itu dilakukan secara sepihak oleh manusia. Manusia tak pernah membahasnya bersama tumbuhan, binatang, udara dan tanah. Karena itu hak, kewajiban dan keadilan lingkungan adalah abstraksi manusia tentang apa manfaat yang mereka peroleh dari alam dan	Ketegangan antara etika deontologi dan Etika kepedulian

		bagaimana ukuran lingkungan yang lestari. Namun abstraksi selalu merupakan reduksi atas ‘realitas’. Manusia menampilkan ‘realitas’ dalam batas-batas manfaat subyektifnya. Namun di lain pihak ternyata ada juga berbagai bentuk gerakan lingkungan yang tidak di dasarkan pada hak, kewajiban dan keadilan apapun termasuk keadilan lingkungan. Gerakan ini di dasarkan pada kepedulian pada lingkungan. Kepedulian adalah tindakan yang berangkat dari pengakuan, bahwa saya adalah diri yang lemah tanpa manusia yang lain dan tanpa lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan muncul dalam gerakan membersihkan sungai, mengurangi pemakaian berbagai bentuk energi, berjalan kaki daripada berkendara, dan lainnya. Karena itu kepedulian akan menghasilkan hubungan yang spontan antara manusia dengan lingkungan	
--	--	--	--

		Hukum Lingkungan yang berorientasi pada konsep-konsep hak, kewajiban, dan keadilan yang reduktif tetap penting untuk mengendalikan perilaku manusia, tapi hukum lingkungan selalu dalam bayang-bayang kepedulian pada lingkungan yang bersifat spontan dan organik itu. Karena itu kehidupan manusia selalu ada dalam ketegangan hubungan antara konsep hak, kewajiban dan keadilan yang reduksionis itu dengan kepedulian yang spontan dan organik.	
--	--	--	--

Augustina Sulastri (Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata) dalam ceramahnya yang berjudul “*Positive Psychology for Happy City*”—dengan mendasarkan diri pada argumentasi Charles Montgomery di buku *Happy City* tentang bagaimana menata kota agar warganya bahagia—menyatakan, bahwa pemerintah kota dan warga kota harus menata kotanya agar semua warganya bahagia. Indikatornya kota bahagia adalah bila ada ruang-ruang yang memungkinkan warganya melakukan koneksitas positif. Misalnya taman kota atau lapangan sepakbola. Koneksitas positif ini akan membahagiakan (sebanyak mungkin) warga kota.

Dari argumentasi tersebut dapat diketahui, bahwa Augustina Sulastri menempatkan konsep eco-happiness dalam wawasan utilitarianisme. Ia menginginkan sebuah tata kota yang membahagiakan sebanyak mungkin warga kota itu.

Romo V. Kirjito [pastoran Muntilan, Magelang] dalam ceramahnya yang berjudul “*Ngandangi Udan*” menyatakan, bahwa jika kita mengelektrolisa air hujan, maka air hujan itu akan berubah menjadi air basa dan air asam. Air basa bermanfaat untuk melawan radikal bebas di tubuh manusia. Sedangkan air asam akan meningkatkan kadar oksigen dalam darah.

Sehingga dengan meminum air hujan yang dielektrolisa, daya tahan tubuh manusia akan meningkat dan tercegah dari macam-macam penyakit. Lebih dari itu air hujan juga tersedia secara gratis di hampir semua wilayah di bumi ini. Ia berbeda dari air mineral kemasan yang harus dibeli dengan harga mahal.

Cara berargumentasi ini membuat Romo V. Kirjito menempatkan konsep eco-happiness dalam wawasan hedonisme, yaitu bagaimana manusia bisa mendapat nikmat jasmani dan rohani dari air hujan yang dielektrolisa. Lebih dari itu manusia tak perlu membeli air hujan dan setiap orang bisa melakukan sendiri elektrolisa air.

Inneke Hantoro [dosen FTP Unika Soegijapranata] dalam ceramahnya yang berjudul “*Food for Happiness*” menyatakan, bahwa setiap orang perlu melakukan diet Platonik, yaitu dengan memakan beragam makanan dan dalam jumlah yang cukup. Diet ini akan mendatangkan kebahagiaan. Sebab mengkonsumsi makanan yang baik dan beragam akan menghasilkan *hormon transmitter*, yaitu hormon *dopamin* yang membentuk kemampuan berkonsentrasi dan kegembiraan, *hormnon serotonin* yang memberi perasaan tenang dan damai, dan hormon *endorfin* yang mengurangi rasa nyeri dan stress. Selain itu manusia juga harus memilih makanan yang menghasilkan probiotik yang menghasilkan bakteri-bakteri baik di ususnya.

Cara berargumentasi ini membuat Inneke Hantoro menempatkan konsep eco-happines dalam wawasan hedonisme, yaitu bagaimana manusia bisa mendapatkan nikmat jasmani an rohani dengan melakukan diet Platonik.

Ridwan Sanjaya (PMLP Unika Soegijapranata) dalam ceramahnya yang berjudul “*Smart City is Happy City*” menyatakan, bahwa konsep *Smartcity* bukan sekedar merupakan penerapan berbagai bentuk teknologi informasi di perkotaan, tapi lebih dari itu adalah penerapan teknologi informasi untuk menghasilkan kebahagiaan warga kota. Itu sebabnya konsep smartcity terus dikembangkan untuk mempermudah kehidupan warga kota di bidang pendidikan, kesehatan, atau kelancaran transportasi.

Saat ini, misalnya, dikenal konsep industri 4.0 dari Jerman dan konsep society 5.0 dari Jepang. Kedua konsep ini mendasarkan diri pada konsep-konsep *internet of things*, *big data*, dan *kecerdasan buatan*. Dengan cara ini kehidupan di perkotaan akan dipermudah dan diperlancar. Sehingga warga kota akan bahagia.

Cara beragumentasi seperti itu membuat Ridwan Sanjaya menempatkan konsep eco-happiness dalam wawasan utilitarianisme. Baginya setiap kebijakan pemerintah kota dalam menerapkan konsep smarcity harus mendatangkan kenikmatan dan kepuasan sebanyak mungkin warga kota itu.

Budi Laksono [sekretariat jendral pada Organisasi Internasional “WC for All”] dalam ceramahnya yang berjudul “Cinta dan Bahagia Di Dalam Jamban” menyatakan, bahwa di dunia ini terdapat 200 juta keluarga dan 20 juta rumahtangga di Indonesia yang tidak mempunyai jamban. Bila sebuah rumahtangga tidak mempunyai jamban, maka anggota rumahtangga itu akan membuang air kecil dan besar yang penuh bakteri jahat dan virus di halaman atau di sungai. Ini akan mencemari lingkungan sebuah komunitas.

Karena itu jambanisasi rumahtangga dan komunitas akan membuat semua orang membuang kotorannya secara tertib. Lingkungan pun tercegah dari pencemaran kotoran manusia. Sebuah wilayah yang bersih dari kotoran manusia akan merupakan wilayah yang sehat dan dengan demikian membahagiakan.

Cara berargumentasi seperti ini membuat Budi Laksono menempatkan konsep eco-happiness dalam wawasan utilitarianisme. Baginya program-program jambanisasi yang telah ia lakukan adalah untuk mendatangkan kesehatan dan kebahagiaan untuk sebesar mungkin orang di sebuah wilayah pemukiman.

Hasan Aony [Rumah Dongeng Marwah dan Tani Organik, Desa Purworejo, Kabupaten Kudus] dalam ceramahnya yang berjudul “Kebahagiaan Rumah Dongeng dan Tani Organik” menyatakan, bahwa metode mendongeng tentang apa yang ada di balik sebutir nasi akan membuat anak-anak tersadar, bahwa untuk menghasilkan sebutir padi dibutuhkan ratusan liter air. Air itu dibutuhkan saat pembibitan, penanaman dan penanakan nasi itu. Jadi menyisakan sebutir nasi di piring akan sama dengan menamparkan ratusan liter air ke muka petani.

Metode bercerita akan membuat anak-anak **memahami dan peduli** terhadap berbagai kisah di balik makanan, pakaian dan mainan mereka. Dengan cara ini mereka akan menghargai benda-benda itu, proses membuat benda-benda itu, dan manusia di belakang proses itu. Sehingga mereka tak akan menyia-nyiaakan benda-benda itu.

Penerapan metode bercerita tentang kisah di balik makanan ini membuat Hasan Aoni menempatkan konsep eco-happiness ada dalam wilayah etika kepedulian. Ia mengharapkan setiap anak memahami, peduli dan menghargai makanan yang mereka konsumsi dan mainan yang mereka mainkan.

Gunretno [*Sedulur Sikep*, Pati] dalam ceramahnya yang berjudul “Nresnani Ibu Bumi” menyatakan, bahwa Komunitas *Sedulur Sikep* sejak jaman kolonial Belanda telah berprofesi sebagai petani. Karena itu mereka *nresnani* (mencintai) bumi. Untuk mereka bumi adalah pemberi kehidupan untuk para petani dan semua manusia. Setiap petani membutuhkan lahan pertanian (bumi), air dan tumbuhan yang disediakan oleh bumi. Karena itu mencintai bumi,

misalnya dengan tidak merusak bumi dan tidak memberikan bumi ini ke perusahaan-perusahaan tambang, adalah merupakan bentuk cinta atau kepedulian. Hanya dengan cara ini identitas mereka sebagai petani akan terjaga.

Cara berargumentasi seperti ini membuat Gunretno menempatkan konsep *eco-happiness* dalam wawasan etika kepedulian. Mencintai bumi akan membuat warga Sedulur Sikep dapat mempertahankan identitasnya sebagai petani.

Eliza Rini Hapsari [PDIL Unika Soegijapranata] dalam ceramahnya yang berjudul “*Eco-therapy for Happiness*” menyatakan, bahwa manusia adalah bagian dari alam. Evolusi manusia terjadi di alam, maka secara genetis manusia akan selalu mencari alam. Itu sebabnya menurut Charles O. Wilson manusia adalah *bio-philia* (pencinta kehidupan).

Karena itu saat berinteraksi dengan alam, manusia akan merasakan suasana persahabatan, kasih sayang, harga diri, dan suka cita. Emosi negatif pun berkurang. Interaksi dengan alam ini bisa dilakukan dengan berjalan di hutan dan taman, atau dengan menanam pohon. Tapi saat di lingkungan perkotaan yang macet, yang penuh dengan polusi, dan bangunan beton tinggi, manusia akan merasa kesedihankan, marah dan agresif.

Cara berargumentasi seperti ini membuat Eliza Rini Hapsari menempatkan konsep *eco-happiness* dalam baik wawasan hedonisme maupun kepedulian. Sebab kata *eco-therapy* ini mengarah ke penyembuhan dari stress dan menyiapkan rasa nikmat. Ini adalah wujud dari etika hedonisme. Namun di lain pihak ia menyatakan, bahwa secara genetis manusia adalah bagian dari alam. Berarti identitas manusia hanya ada bila ada alam. Namun tak jelas bagaimana hubungan antara *therapy* dan identitas genetis manusia yang tak bisa lepas dari alam. Ketiakjelasan argumentasi ini akan menghasilkan manusia dengan kepribadian yang terpisah, yaitu sekaligus mau memanfaatkan dan peduli pada lingkungan.

Muhamad Nurhadi [LSM Bintari] dalam ceramahnya yang berjudul “Bahagia Tanpa Plastik” menyatakan, bahwa untuk mencegah pembuangan sampah plastik di laut, Muhamad Nurhadi bersama LSM Bintari mendirikan Bank Sampah. Bank Sampah adalah bank yang berbasis komoditas sampah. Kelak Bank Sampah akan bertindak seperti bank umum, yaitu menjadi tempat menabung, mentransfer uang, memberi kredit, dll.

Mereka sudah mendirikan 30 bank sampah dengan ribuan ribuan nasabah sampah. Mereka tidak menjual sampah itu ke perusahaan-perusahaan pendaur ulang, tapi mendaur ulang sendiri sampah itu menjadi bbm, biji plastik, *syngas*, dll. Menurutnya bank-bank sampah ini akan memerdekakan bumi dari sampah plastik.

Cara berargumentasi seperti ini membuat Muhamad Nurhadi menempatkan konsep *eco-happiness* dalam wawasan etika kepedulian. Sebab tujuan dari pendirian bank-bank sampah itu

adalah untuk mencegah sampah plastik di buang ke sungai dan laut, dan kemudian sampah plastik itu mereka daur ulang agar memiliki nilai guna yang baru. Selain itu bank-bank sampah itu memberi manfaat ekonomi kepada para nasabahnya.

Budi Widianarko [PMLP Unika Soegijapranata] dalam ceramahnya yang berjudul “*What is Ecology of Happiness*” mempersoalkan apakah yang perlu diatur itu adalah manusia atau alam? Bukankah alam bisa tetap ada walau tanpa manusia, tetapi tidak sebaliknya?

Pertanyaan itu membuat Budi Widianarko berargumentasi, bahwa bagaimana pun manusia harus bisa hidup berbahagia bersama alam. Karena itu manusia tidak boleh mengendalikan apalagi menguasai alam. Cara hidup berbahagia bersama alam itu mudah, misalnya memotret pemandangan alam yang indah dan menyebarkannya di media sosial, maka akan makin banyak orang yang mencintai alam.

Cara berargumentasi ini membuat Budi Widianarko menempatkan konsep eco-happiness dalam wawasan etika hedonisme dan sekaligus etika utilitarianisme. Hedonis, karena ia menganggap kecintaan manusia pada alam bisa dijalankan secara sederhana dengan mengkonsumsi alam secara visual. Utilitarian, karena ia menganggap memotret alam dan menyebarkannya di media sosial akan membuat makin banyak orang yang mencintai alam.

Hotmauli Sidabalok (PMLP Unika Soegijapranata) dalam ceramahnya yang berjudul “Memerdekakan Bumi Melalui Pengolahan Sampah Sendiri” menyatakan, bahwa Orang-orang Indonesia yang hidup pada tahun 1970an dan sebelum punya kebiasaan untuk membuat lubang di belakang rumah untuk menimbun sampah organik hingga menjadi pupuk.

Tapi setelah tahun 1970an jumlah sampah anorganik makin bertambah. Tak semua rumah tangga bisa mendaur ulang sampah organik itu, sehingga harus dibuang. Banyak rumah tangga yang telah memilah sampah organik dari anorganik. Namun di tempat pembuangan sampah akhir kedua jenis sampah itu disatukan. Timbul timbunan sampah organik dan anorganik yang busuk.

Untuk itu di kompleks perumahannya, Hotmauli Sidabalok telah melakukan gerakan mendaur ulang sampah organik menjadi pupuk yang bisa digunakan untuk pupuk tanaman di rumah. Sehingga yang terbangun ke tempat penampungan sampah umum hanyalah sampah organik.

Cara berargumentasi ini membuat Hotmauli Sidabalok memempatkan konsep eco-happiness dalam wawasan etika kepedulian. Baginya memilah sampah organik dari anorganik akan menghindarkan manusia dari mencium bau busuk dan selain itu membuat mereka dapat memanfaatkan sampah organik itu sebagai pupuk bagi tanamannya di rumah.

Donny Danardono (PMLP Unika Soegijapranata) dalam ceramahnya yang berjudul “Lingkungan: Hak atau Kepedulian” menyatakan, bahwa pelestarian lingkungan itu bukan merupakan hak, kewajiban atau keadilan, tapi merupakan kepedulian.

Hukum Lingkungan memberi hak kepada lingkungan dan di pihak lain memberi hak dan kewajiban kepada manusia untuk memanfaatkan dan melestarikan lingkungan. Tapi penetapan hak lingkungan itu dilakukan secara sepihak oleh manusia. Manusia tak pernah membahasnya bersama tumbuhan, binatang, udara dan tanah.

Karena itu hak, kewajiban dan keadilan lingkungan adalah abstraksi manusia tentang apa manfaat yang mereka peroleh dari alam dan bagaimana ukuran lingkungan yang lestari. Namun abstraksi selalu merupakan reduksi atas ‘realitas’. Manusia menampilkan ‘realitas’ dalam batas-batas manfaat subyektifnya.

Namun di lain pihak ternyata ada juga berbagai bentuk gerakan lingkungan yang tidak di dasarkan pada hak, kewajiban dan keadilan apapun termasuk keadilan lingkungan. Gerakan ini di dasarkan pada kepedulian pada lingkungan. Kepedulian adalah tindakan yang berangkat dari pengakuan, bahwa saya adalah diri yang lemah tanpa manusia yang lain dan tanpa lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan muncul dalam gerakan membersihkan sungai, mengurangi pemakaian berbagai bentuk energi, berjalan kaki daripada berkendara, dan lainnya. Karena itu kepedulian akan menghasilkan hubungan yang spontan antara manusia dengan lingkungan.

Hukum Lingkungan yang berorientasi pada konsep-konsep hak, kewajiban, dan keadilan yang reduktif tetap penting untuk mengendalikan perilaku manusia, tapi hukum lingkungan selalu dalam bayang-bayang kepedulian pada lingkungan yang bersifat spontan dan organik itu.

Karena itu kehidupan manusia selalu ada dalam ketegangan hubungan antara konsep hak, kewajiban dan keadilan yang reduksionis itu dengan kepedulian yang spontan dan organik.

Cara berargumentasi seperti ini membuat Donny Danardono menempatkan konsep eco-happiness dalam ketegangan lestari antara etika deontologi (yang berorientasi pada hak, kewajiban dan keadilan) dengan etika kepedulian. Memahami ketegangan ini akan membuat manusia tidak memutlakkan hukum lingkungan yang sampai saat ini menghegemoni kehidupan manusia.

***Eco-happiness* dan Gerakan Lingkungan**

Sub bab ini memaparkan analisis pengaruh konsep dan indikator *eco-happiness* terhadap pandangan para dan gerakan lingkungan yang mengikutinya. Pada umumnya gerakan lingkungan berawal dari pandangan yang terbentuk karena kesadaran akan kondisi lingkungan tertentu. Gerakan dilakukan dengan tujuan menuntut hak karena korban menyadari dirinya sebagai korban. Tuntutan hak dapat dilakukan baik secara litigasi-lewat upaya hukum ataupun non-litigasi. Namun gerakan lingkungan juga dapat berangkat dari dorongan etika kepedulian untuk melindungi lingkungan dengan menambahkan faktor identitas diri⁴ dalam perjuangannya. Berbagai kesadaran seperti ini mampu mendorong masyarakat melakukan resistensi terhadap kebijakan bahkan membentuk gerakan budaya, moral dan politik⁵ untuk melindungi hak lingkungannya.

Ide Castells⁶ mengenai gerakan lingkungan dapat didefinisikan juga berdasarkan kombinasi tiga ciri berikut yaitu; identitas, pihak yang dilawan dan tujuan gerakan. Apabila berbagai konsep gerakan lingkungan di atas dikerangkai dalam upaya gerakan sosial perkotaan, ada satu indikator penting yang ditawarkan Castells⁷ yang dapat digunakan untuk menganalisa perubahan yang diusulkan oleh kelompok penggagas yaitu perubahan konsep atau gagasan perlindungan lingkungan yang telah ada dan dianggap merusak lingkungan. Sebelum menganalisis lebih jauh, tabel berikut menjelaskan soal konsep *eco-happiness* yang dipaparkan oleh para dan pengaruhnya pada pandangan hidup dan gerakan lingkungan yang dilakukan.

⁴ Carol Gilligan, *ibid*

⁵ Cable, S., & Benson, M. (1993). Acting locally: Environmental injustice and the emergence of grass-roots environmental organizations. *Social Problems*, 40(4), 464.

⁶ Castells, M. (2004). *The power of identity (2nd ed., with a new preface ed., The information age: economy, society, and culture)* (2nd ed ed. Vol. II). Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing, p. 170 – 171.

⁷ Castells, M. (1983). *The city and the grassroots : A cross-cultural theory of urban social movements (California series in urban development, [2])*. Berkeley: University of California Press, p. 304 -305.

Tabel 3. Pengaruh konsep eco-happiness terhadap pandangan dan gerakan perlindungan lingkungan

No	Narasumber	Konsep	Pengaruh konsep terhadap pandangan dan gerakan lingkungan
1.	Augustina Sulastr (Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata)	<i>Positive Phycology for a happy city</i>	Pandangan - Kota yang bahagia adalah kota yang memberikan kenyamanan, kesehatan dan kesetaraan, kebebasan dan rasa berdaya secara ekonomi dan memiliki koneksi sosial yang kuat. - Konektifitas sosial harus menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam urban design. - Kota yang bahagia adalah kota yang menyediakan ruang publik untuk menjamin terbentuknya komunikasi publik diantara warganya.
2.	Rm .V. Kirjito (Pastoran Muntilan, Magelang)	<i>Ngandangi udan</i>	Pandangan: - Bahagia dengan melakukan pendekatan experimental pada air hujan - Bahagia air hujan dapat memberi dampak positif dalam tubuh. - Bahagia apabila tercipta kemandirian air minum dari air hujan dan bebas dari air kemasan. Gerakan:

			a. Mempengaruhi banyak orang dengan penjelasan ilmiah manfaat air hujan. b. Komunitas Air Hujan.
3.	Inneke Hantoro (dosen FTP Unika Soegijapranata)	<i>Food for happiness</i>	Pandangan: a. Makanan dapat mempengaruhi suasana hati/<i>mood</i>. b. <i>Mindful eating</i>: makan dengan kesadaran dan kepekaan penuh dan sesuai kebutuhan tubuh. c. Makanan memberikan kesehatan bagi raga, pikiran dan jiwa dengan catatan bahwa kita harus memilih makan yang tepat untuk tubuh.
4.	Ridwan Sanjaya (dosen PMLP Unika Soegijapranata)	<i>Smart city is the happy city</i>	Pandangan: a. <i>Smart city</i> dapat membantu pemerintah kota untuk melayani kebutuhan masyarakat. b. <i>Smart city</i> membentuk kota yang berkelanjutan dengan <i>internet of everything</i>.
5.	Budi Laksono (Sekjen pada Organisasi Internasional “WC for All”)	Cinta dan kebahagiaan dalam jamban	Pandangan: a. Kebahagiaan utama dalam diri b. Kebahagiaan saat memberi c. Tidak punya jamban tidak bahagia Gerakan: a. Membuat jamban murah b. Setiap RT harus punya jamban c. Dokter peduli jamban

			d. Gema Sang Juara (Gerakan Masyarakat Satu Juta Jamban)
6.	Hasan Aony (Rumah Dongeng Marwah dan Tani Organik, Desa Purworejo, Kabupaten Kudus)	Cerita di balik makanan	Pandangan: - Kesadaran menghargai apa yang dimakan melalui cerita kepada anak. - Eksplorasi kebahagiaan dari hal-hal sederhana di sekeliling kita. Gerakan: Rumah dongeng dan Tani Organik
7.	Gunritno (JMPPK, Sedulur Sikep, Pati)	Nresnani Ibu Bumi	Pandangan: - Bumi adalah ibu yang melahirkan dan merawat kita maka sudah selayaknya dijaga agar tetap cantik. - Untuk menjaga keseimbangan alam, Masyarakat Sedulur Sikep memilih tidak sekolah dan hidup bertani. - Ibu Bumi <i>wes marengi</i> tapi kok <i>dilarani</i> pasti Ibu Bumi akan mengadili. - Prinsip bersekolah Masyarakat Sedulur Sikep adalah “<i>benerke ucap becikno kelakuan</i>” - Spirit yga membuat bahagia adalah tujuan hidup dengan tetap melestarikan lingkungan Gerakan - Tolak pabrik semen Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK)

8.	Eliza Rinihapsari (Mahasiswa PDIL Unika Soegijapranata)	<i>Ecotherapy for happiness</i>	Pandangan a. Manusia bagian dari alam. b. Manusia mempunyai dorongan alami untuk bersahabat dengan alam. c. Berada di alam dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik, kasih sayang, harga diri dan suka cita. d. Eksploitasi alam hanya akan menyebabkan alam menghentikan kebahagiaan yang kita butuhkan dari alam. Gerakan <i>Ecotherapy for happiness</i>
9.	Muh. Nurhadi (Mahasiswa PMLP Unika Soegijapranata, LSM Bintari)	Bahagia tanpa plastik	Pandangan: a. Menghindari plastik sekali pakai b. Menggunakan plastik yang dapat didaur ulang c. Apabila terpaksa menggunakan plastic, harus dibuang di tempat yg benar agar tidak berujung ke laut. Gerakan d. Gerakan bahagia tanpa plastik dengan instrument ekonomi e. Mendampingi ibu-ibu warung mie, warung kopi dan pedagang untuk mengolah sampah plastik f. Bermitra dengan perusahaan untuk menarik kemasan plastik

			dari warung-warung (23 warung di tahun 2019) e. Pendampingan 30 bank sampah
10.	Budi Widianarko (dosen PMLP Unika Soegijapranata)	Ekologi kebahagiaan	Pandangan: a. Lingkungan tidak perlu dilindungi b. Advokasi seharusnya pada manusia c. Kecintaan pada lingkungan harus asli d. Gerakan berangkat dari hati g. Hakekat dasar relasi manusia dengan alam tanpa ada keinginan untuk mengendalikan dan menguasai alam
11.	Hotmauli Sidabalok	Memerdekakan Bumi dari sampah	Pandangan: a. Tanggung jawab kelola sampah dari diri sendiri. b. Bahagia karena melakukan tindakan positif yang selaras dengan alam. c. Manusia harus mempertimbangkan alam. Gerakan: a. Pengolahan pupuk pada dan cair organik. b. Pendampingan kelompok dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang menghasilkan pupuk organik.

12.	Donny Danardono	<i>Embrace nature, the ethics of care</i>	Pandangan: - Kebahagiaan lingkungan muncul karena kemampuan seseorang untuk peduli. - Manusia lemah tanpa alam. - Manusia akan punah kalau alam tercemar. - Hukum lingkungan tidak mampu mengatur hubungan manusia dengan alam. - Abstraksi ilmu pengetahuan/ilmu hukum membuat manusia berjarak dengan alam. - Gerakan lingkungan akan bertahan lama apabila didasarkan pada kepedulian.
-----	-----------------	---	--

Augustina Sulastri (Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata) memberikan pandangan eco-happiness dalam konteks kota yang bahagia. Menurutnya kota yang bahagia adalah:

- Kota yang memberikan kenyamanan, kesehatan dan kesetaraan, kebebasan dan rasa berdaya secara ekonomi dimana warganya juga memiliki koneksi sosial yang kuat.
- Kota yang mampu mempertimbangkan konektifitas sosial dalam penataan ruangnya.

Romo V. Kirjito [pastoran Muntilan, Magelang] dalam ceramahnya yang berjudul “*Ngandangi Udan*” memberi gagasan tentang kebahagiaan sebagai berikut:

- Bahagia dengan melakukan pendekatan experimental pada air hujan
- Bahagia bahwa air hujan dapat memberi dampak positif dalam tubuh.
- Bahagia apabila tercipta kemandirian air minum dari air hujan dan bebas dari air kemasan.

Pandangannya ini menjadi warna dalam gerakan lingkungan yang dilakukannya yaitu:

- Mempengaruhi banyak orang dengan penjelasan ilmiah manfaat air hujan
- Memotivasi warga untuk mandiri untuk penyediaan air minum dan dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada air botol kemasan.
- Membangun Komunitas Air Hujan.

Inneke Hantoro [dosen FTP Unika Soegijapranata] mempunyai pandangan bahwa

- a. Makanan dapat mempengaruhi suasana hati/*mood*.
- b. *Mindful eating*: makan dengan kesadaran dan kepekaan penuh dan sesuai kebutuhan tubuh.

Makanan memberikan kesehatan bagi raga, pikiran dan jiwa dengan catatan bahwa kita harus memilih makan yang tepat untuk tubuh.

Ridwan Sanjaya (PMLP Unika Soegijapranata) mengemukakan pandangan bahwa konsep *Smart city* adalah teknologi informasi untuk menghasilkan kebahagiaan bagi warga kota. *Smart city* dapat membantu pemerintah kota melayani kebutuhan masyarakat dan mempermudah kehidupan warga kota di bidang pendidikan, kesehatan, atau kelancaran transportasi. Warga kota yang terlayani kebutuhannya akan bahagia.

Budi Laksono [sekretariat jendral pada Organisasi Internasional “WC for All”] memiliki pandangan bahwa kebahagiaan yang utama ada dalam diri. Dirinya juga merasa bahwa dengan memberi kebahagiaannya akan lengkap. Secara unik dia mencermati bahwa anggota rumah tangga yang tidak memiliki jamban pasti tidak bahagia karena tidak dapat melakukan kebutuhan fisiknya secara baik.

Pandangannya ini memotivasi gerakan lingkungan yang dipilihnya sebagai berikut:

- a. Dia menginisiasi pembuatan jamban murah.
- b. Gagasannya yang selalu disambut baik oleh berbagai pihak adalah bahwa setiap RT harus punya jamban.
- c. Keunikan gerakannya ini membuatnya lebih dikenal sebagai dokter yang peduli jamban.
- d. Melalui program Gema Sang Juara (Gerakan Masyarakat Satu Juta Jamban), dia dapat mengubah perilaku hidup bersih berbagai kelompok masyarakat. Secara luas dia merangkul berbagai pihak untuk memberikan bantuan materi untuk terwujudnya program ini.

Hasan Aony [Rumah Dongeng Marwah dan Tani Organik, Desa Purworejo, Kabupaten Kudus] memilih metode mendongeng tentang lingkungan sebagai cara untuk menyadarkan anak-anak pentingnya melindungi dan menghargai lingkungan. Melalui Rumah Dongeng Marwah dan Tani Organik yang dibangunnya di Desa Purworejo, dia mengajak tidak saja anak-anak tetapi orang tua, kelompok petani untuk memiliki perspektif berbeda dalam melindungi lingkungan.

Gunretno [*Sedulur Sikep*, Pati] dalam ceramahnya yang berjudul “Nresnani Ibu Bumi” mempunyai pandangan yang diperolehnya secara turun temurun dalam Komunitas Sedulur Sikep, bahwa bumi adalah ibu yang memberi dan merawat kehidupan. Oleh sebab itu selayaknya dia dan kelompoknya mencintai ibu bumi dengan cara memilih dan mempertahankan identitasnya sebagai petani dan melindungi sumber-sumber daya air di Pegunungan Kendeng. Baginya spirit ini tetap membuatnya bahagia adalah tujuan untuk tetap melestarikan lingkungan.

Pilihan hidup inilah yang mendasari komitmen dirinya dan kelompoknya untuk tetap menolak pabrik semen yang ingin menambang Pegunungan Kendeng. Dirinya mampu menggerakkan masyarakat di sekitar Pegunungan Kendeng untuk membentuk Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng. Dia dan kelompoknya berhasil membuka kesadaran banyak pihak terhadap pentingnya perlindungan terhadap Pegunungan Karst Kendeng dan lingkungan secara umum. Responnya dan kelompoknya tidak dilakukan melalui aksi saja tetapi juga melalui upaya litigasi dan mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Eliza Rini Hapsari [PDIL Unika Soegijapranata] berpendapat bahwa manusia adalah bagian dari alam. Untuk itu pula manusia mempunyai dorongan alami untuk bersahabat dengan alam. Oleh sebab itu ketika manusia berada di alam, manusia dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik, kasih sayang, harga diri dan suka cita. Dia menegaskan bahwa eksploitasi alam hanya akan menyebabkan alam menghentikan kebahagiaan yang dibutuhkan manusia dari alam. Sebagai seorang psikolog, dia sangat menganjurkan manusia untuk berinteraksi dengan alam untuk memperoleh kebahagiaan. Gerakan yang dia maksud adalah *ecotherapy for happiness*.

Muhamad Nurhadi [LSM Bintari] mempunyai pandangan yang mendasari pilihan hidup dan gerakannya yaitu dengan:

- a. Menghindari plastik sekali pakai
- b. Menggunakan plastik yang dapat didaur ulang
- c. Apabila terpaksa menggunakan plastic, harus dibuang di tempat yg benar agar tidak berujung ke laut.

Pandangan inilah yang memotivasi dirinya untuk melakukan “Gerakan bahagia tanpa plastik”. Gerakan ini dikembangkan dengan menggunakan instrumen ekonomi melalui:

- a. Pendampingan ibu-ibu warung mie, warung kopi dan pedagang untuk mengolah sampah plastik.
- b. Bermitra dengan perusahaan untuk menarik kemasan plastik dari warung-warung (23 warung di tahun 2019).

- c. Pendampingan 30 bank sampah untuk menjadi bank umum dengan ribuan nasabah, yaitu menjadi tempat menabung, mentransfer uang, memberi kredit, dll. Mereka tidak menjual sampah itu ke perusahaan-perusahaan pendaur ulang, tapi mendaur ulang sendiri sampah itu menjadi BBM, biji plastik, *syngas*, dll. Menurutnya bank-bank sampah ini akan memerdekakan bumi dari sampah plastik.

Budi Widianarko [PMLP Unika Soegijapranata] mempunyai pandangan bahwa manusia harus bisa hidup berbahagia bersama alam. Karena itu manusia tidak boleh mengendalikan apalagi menguasai alam. Menurutnya lingkungan tidak perlu dilindungi, tetapi advokasi seharusnya ditujukan pada manusia. Kecintaan pada lingkungan menurutnya harus asli. Oleh sebab itu gerakan lingkungan yang natural adalah gerakan yang berangkat dari hati.

Hotmauli Sidabalok (PMLP Unika Soegijapranata) memiliki pandangan bahwa tanggung jawab mengelola sampah rumah tangga harus kembali pada diri sendiri dengan mempertimbangkan alam. Pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara yang ramah lingkungan adalah cara menyelaraskan diri dengan alam. Selain mengurangi sampah untuk melindungi lingkungan, pengelolaan sampah organik dapat menghasilkan pupuk organik yang juga baik untuk menjaga kualitas tanah dan air. Dirinya tidak saja melakukan pengolahan sendiri namun mengajak serta berbagai kelompok untuk mengelola sampah rumah tangga.

Donny Danardono (PMLP Unika Soegijapranata) mempunyai pandangan bahwa kebahagiaan lingkungan muncul karena kemampuan seseorang untuk peduli. Selain itu menurutnya manusia akan lemah tanpa alam, dan akan punah kalau alam tercemar. Menurutnya hukum lingkungan tidak mampu mengatur hubungan manusia dengan alam, oleh sebab itu yang dibutuhkan adalah etika kepedulian untuk berelasi dengan alam. Abstraksi ilmu pengetahuan/ilmu hukum hanya akan membuat manusia berjarak dengan alam. Untuk itu gerakan lingkungan akan bertahan lama apabila didasarkan pada kepedulian.

Kedua belas narasumber memberi gagasan *eco-happiness* yang menjadi dasar dalam melakukan gerakan perlindungan lingkungan baik secara pribadi maupun berkelompok. Para narasumber dapat dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan kesadarannya yaitu, berbasis pengetahuan, pengalaman keseharian dan gabungan dari keduanya. Kelompok yang pertama adalah akademisi yaitu: Augustina Sulastri, Inneke Hantoro, Ridwan Sanjaya, Budi Widianarko dan Donny Danardono. Kelompok kedua adalah: Hasan Aony dan Gunritno, dan kelompok yang ketiga adalah Romo V. Kirjito, Budi Laksono, Muh. Nurhadi dan Hotmauli Sidabalok. Kesadaran ketiganya mempengaruhi bentuk dan segmen gerakan

lingkungan yang dilakukan. Akademisi membawa kesadaran untuk bergerak dari basis ilmu pengetahuan sedangkan tokoh praktisi lingkungan mengedepankan pengalaman dalam melakukan gerakan perlindungan lingkungan. Sinergi keduanya dapat menjadi kekuatan bagi keberhasilan membuka kesadaran khalayak umum untuk melindungi lingkungan.

Kesimpulan

1. Definisi kebahagiaan menurut para narasumber mencakup berbagai media ekspresi (*tangible* dan *intangible*) dan sejumlah sikap dan atau tindakan. Sebelas media ekspresi kebahagiaan di atas dapat dikelompokkan lebih dalam lagi menjadi dua, yaitu yang (1) benda (*tangible*): air hujan, data, makanan, jamban dan (2) nir-benda (*intangible*): keindahan, keselarasan dan perawatan alam; koneksi antar manusia, dongeng. Dari perspektif sikap dan atau tindakan makna kebahagiaan yang ditawarkan oleh para narasumber mencakup (1) mengagumi, (2) peduli, (3) merawat, (4) mendayagunakan, (5) bertindak, (6) berinteraksi, (7) menyelaraskan tubuh-pikiran dan jiwa, (8) aplikasi teknologi mendongeng (bertutur).
2. Kedua belas narasumber memberi gagasan *eco-happiness* yang menjadi dasar dalam melakukan gerakan perlindungan lingkungan baik secara pribadi maupun berkelompok. Para narasumber dapat dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan kesadaran lingkungannya yaitu, berbasis pengetahuan (akademisi), pengalaman keseharian (tokoh lingkungan) dan gabungan dari keduanya. Kesadaran ketiganya mempengaruhi bentuk dan segmen gerakan lingkungan yang dilakukan. Akademisi membawa kesadaran untuk bergerak dari basis ilmu pengetahuan sedangkan tokoh praktisi lingkungan mengedepankan pengalaman dalam melakukan gerakan perlindungan lingkungan. Sinergi keduanya dapat menjadi kekuatan bagi keberhasilan membuka kesadaran khalayak umum untuk melindungi lingkungan.
3. Paparan tentang *eco-happiness* yang muncul dalam masing-masing narasumber tersebut akan menghantar kita pada pengetahuan, bahwa tak ada satu etika eudaimonisme (kebahagian) yang paling benar untuk mengatur hidup manusia. Masing-masing etika itu dibutuhkan untuk menyadarkan posisi etis manusia di lingkungan. Bisa jadi masing-masing etika itu berjalan bersama secara harmonis, tapi bisa juga dalam ketegangannya.

Daftar Pustaka

- Cairn Jr., J. (2004). Sustainability and the anthropocentric alteration of evolutionary processes. *Ethics in Science and Environmental Politics* 2004: 65-68.
- Cable, S. & Benson, M. (1993). Acting locally: Environmental injustice and the emergence of grass-roots environmental organizations. *Social Problems*, **40** (4): 464-477.
- Gilligan, C. (2003). *In Different Voice: Psychological Theories and Women's Development*, Cambridge, Harvard University Press;
- Castells, M. (1983). *The city and the grassroots : A cross-cultural theory of urban social movement (California series in urban development, [2])*, Berkeley: University of California Press.
- Castells, M. (2004). *The power of identity (2nd ed., with a new preface ed., The information age: economy, society, and culture)* (2nd ed ed. Vol. II). Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing.
- Diamond, J. M. (2005). *Collapse: How societies choose to fail or succeed*. New York: Viking.
- Duignan, B. (2011). *Thinkers and Theories of Ethics*. New York: Britanica Educational Publishing.
- Graham, G., (2004). *Eight Theories of Ethics*. London: Routledge.
- Kobayashi, E. (2014). Can Happiness Save the Environment?
<http://ourworld.unu.edu/en/can-happiness-save-the-environment>.
- Postma, D.W. (2006). Why care for nature? In search of an ethical framework for environmental responsibility and education. Dordrecht: Springer.
- Price-Mitchell, M. (2014). Does Nature Make Us Happy? Connections with nature are linked to happiness and ecological sustainability. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-moment-youth/201403/does-nature-make-us-happy>
- White, R. (2009). Care and Justice. *Ethical Perspective* **16**(4): 459-483.

